

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Makna Filosofis

a. Pengertian Makna Filosofis

Memahami konsep makna atau arti, para linguis merujuk konsepsi linguis modern berasal dari Perancis yang terkemuka, Ferdinand de Saussure, dinyatakan bahwa makna adalah tanda linguistik yang terdiri dari dua unsur. Pertama, yang diartikan (Perancis : *signifie*, Inggris : *signified*) yang disebut makna tanda bunyi. Kedua, yang mengartikan (Perancis : *signifiant*, Inggris : *signifier*) adalah bunyi itu sendiri. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan makna (sebagai unsur dalam bahasa/ *intralingual*) dan acuan bahasa (sebagai unsur luar bahasa/ *ekstralingual*).¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis.” Dengan kata lain, makna hampir sama dengan tujuan atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis dari informasi yang disampaikan.

Menurut *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* atau TABI, “Makna adalah amanat, moral, nilai, pelajaran, signifikansi, substansi, takwil”. Maksudnya, makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan harga sesuatu atau umpan balik dari sesuatu.²

Makna berkenaan dengan pengertian atau konsep yang terdapat baik secara internal maupun eksternal, pada suatu sistem tanda atau sistem

¹ Moh. Rosyid, *Makna Bahasa Pendekatan Aplikatif*, (UPT. UNNES Press, 2005), 59.

² Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), 52.

isyarat, seperti dalam satuan-satuan bahasa, tanda pada rambu-rambu lalu lintas, dan tanda-tanda lain.³

Istilah makna mengacu pada pengertian yang sangat luas. Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni menjelaskan makna secara alamiah, mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam kaitan ini, Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi : kata, kalimat dan apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi.⁴

Ullmann menyatakan bahwa makna adalah salah satu dari istilah yang paling kabur dan kontroversial dalam teori bahasa. Odgen dan Richard dalam bukunya *The Meaning of Meaning* (1923) mendaftarkan dua puluh dua rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara satu dengan lain. Dalam hal ini, Ullmann mengemukakan bahwa ada dua aliran dalam kajian makna pada masa kini. Pertama, pendekatan analitik dan referensial yang mencari esensi makna dengan cara memisahkannya menjadi komponen-komponen utama. Kedua, pendekatan rasional yang mempelajari kata dalam operasinya, yang kurang memperhatikan persoalan apakah makna itu, tetapi lebih tertarik pada persoalan bagaimana kata itu bekerja.⁵

Menurut Ibn al-Sarraj (w. 316 H), maksud dari makna secara etimologi berkisar pada tujuan dan perhatian terhadap kalimat (*al-Kalam*), karena pada dasarnya kalimat dibuat untuk menjelaskan makna. Walaupun makna merupakan inti dari studi linguistik, akan tetapi tidak didapati definisi yang pasti secara terminologi tentang makna tersebut. Dalam hal definisi makna ini, terjadi perbedaan

³ Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), 259.

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 256.

⁵ Moh. Matsna HS., *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta : Kencana, 2016), 40.

yang begitu besar diantara para ahli bahasa sehingga sangat sulit untuk menyatukan atau bahkan untuk mendekatkan antara pendapat-pendapat yang banyak tersebut.⁶

Saussure mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut, yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.

Dari pengertian beberapa para ahli bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.⁷

Sedangkan secara etimologis, istilah “filsafat”, yang merupakan padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani (*philosophia*). Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata (*philos*) dan (*sophia*). Kata *philos* berarti cinta atau suka. Adapun *sophia* berarti bijaksana. Jadi, secara harfiah *philosophia* berarti mencintai kebijaksanaan. Oleh karena istilah *philosophia* telah di-Indonesiakan menjadi “filsafat”, seyogyanya ajektivanya ialah “filsafati” dan bukan “filosofis”. Apabila mengacu kepada orangnya, kata yang tepat digunakan ialah “filsuf” dan bukan “filosof”. Kecuali bila digunakan kata “filosofi” dan bukan “filsafat”, maka ajektivanya yang tepat ialah “filosofis”, sedangkan yang mengacu kepada orangnya ialah kata “filosof”.

⁶ Moh. Matsna HS., *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 40-41.

⁷ Sarnia, “Polisemi Dalam Bahasa Muna”, *Jurnal Humanika* Vol. 3, NO. 15, Desember 2015, 3.

Menurut tradisi kuno, istilah *philosophia* digunakan pertama kali oleh Pythagoras (sekitar abad ke-6 SM). Ketika diajukan pertanyaan apakah ia seorang yang bijaksana, dengan rendah hati, Pythagoras menjawab bahwa ia hanyalah orang yang mencintai pengetahuan. Akan tetapi, kebenaran kisah itu sangat diragukan karena pribadi dan kegiatan Pythagoras telah bercampur dengan berbagai legenda; bahkan, tahun kelahiran dan kematiannya pun tidak diketahui dengan pasti. Yang jelas, pada masa Sokrates dan Plato, istilah *philosophia* sudah cukup populer.⁸

Harun Nasution mengatakan bahwa kata “filsafat” dalam istilah Indonesia berawal dari bahasa Arab, *falsafa*, bukan Inggris. Karena, bahasa Arab lebih awal memengaruhi bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Inggris. Timbangan dari *falsafa* adalah *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Dengan demikian, menurut Harun Nasution, kata benda dari *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filsaf*. Menurutnya, dalam bahasa Indonesia banyak terpakai kata filsafat, padahal bukan berasal dari kata Arab, *falsafah*, dan bukan dari kata Inggris *philosophy*. Harun Nasution mempertanyakan apakah kata *fil* berasal dari bahasa Inggris dan *safah* diambil dari kata Arab, sehingga terjadilah gabungan antara keduanya, yang kemudian menimbulkan kata filsafat?⁹

Harun Nasution, tampaknya konsisten dengan pendapatnya bahwa istilah filsafat yang dipakai dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab. Oleh karena itu, dia menggunakan kata *falsafat*, bukan filsafat. Buku-bukunya mengenai “filsafat” dia tulis dengan *falsafat*, seperti *Falsafat Agama* dan *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*.

14.

⁸ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996),

⁹ Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 4.

Kendati istilah filsafat yang lebih tepat adalah *falsafat* yang berasal dari bahasa Arab, kata filsafat bisa diterima dalam bahasa Indonesia. Sebab, sebagian kata Arab yang di Indonesiakan mengalami perubahan dalam huruf vokalnya, seperti *masjid* menjadi *mesjid* dan *karamah* menjadi *keramat*. Karena itu, perubahan huruf *a* menjadi *i* dalam kata *falsafah* bisa ditolerir. Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.¹⁰

Filsafat merupakan ilmu yang mempersoalkan inti, hakikat, atau hikmah segala sesuatu yang berada di balik objek formalnya. Karena filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti, atau hikmah dari segala sesuatu. Dan berfikir filsafat adalah berfikir secara mendalam, radikal, dan sistematis.¹¹

Pengertian filsafat secara terminologi sangat beragam, baik dalam ungkapan maupun titik tekannya. Disini dikemukakan beberapa definisi dari para filosof terkemuka yang cukup representatif, baik dari segi zaman maupun kualitas pemikiran.¹²

Plato seorang filsuf Yunani terkenal, gurunya Aristoteles, ia sendiri berguru kepada Socrates. Ia mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli.¹³

¹⁰Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 6-7.

¹¹Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam : Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 66.

¹²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, 7.

¹³Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), 2.

Aristoteles (murid Plato) juga memiliki beberapa gagasan mengenai filsafat. Antara lain, ia mengatakan bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda.¹⁴ Ia juga mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berupaya mempelajari “peri ada selaku peri ada” (*being as being*) atau “peri ada sebagaimana adanya” (*being as such*).

Rene Descartes, filsuf Prancis yang termasyhur dengan argumen (*je pense, donc je suis*), atau dalam bahasa Latin (*cogito ergo sum*) “aku berpikir maka aku ada”, ia mengatakan bahwa filsafat sebagai kumpulan segala pengetahuan dimana mengenai Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikan.¹⁵

Selain beberapa gagasan para filosof terdahulu mengemukakan definisi filsafat diatas, maka para filosof di era modern ini juga tidak kalah untuk menuangkan gagasan mereka mengenai filsafat, diantaranya yaitu menurut Hasan Shadily bahwa filsafat asal katanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah cinta ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka kepada hikmah dan kebijaksanaan. Jadi, orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebenaran, berilmu pengetahuan, ahli hikmah dan kebijaksanaan.

Selain itu, Harold Titus juga mengemukakan pengertian filsafat dalam arti yang lebih luas yaitu:

- a. Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta.
- b. Filsafat ialah suatu metode berpikir reflektif, dan penelitian penalaran.
- c. Filsafat ialah suatu perangkat masalah-masalah.

¹⁴ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), 67.

¹⁵ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2009), 5.

d. Filsafat ialah seperangkat teori dan sistem berfikir¹⁶

Immanuel Kant sebagai salah seorang tokoh filosof modern berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan mengenai pokok pangkal dari segala pengetahuan dan perbuatan. Dan Bertrand Russel mendefinisikan filsafat sebagai usaha untuk menjawab masalah wujud tertinggi secara kritis.¹⁷

Dengan demikian perbedaan definisi yang diberikan oleh para tokoh di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang komprehensif yang berusaha memahami persoalan-persoalan yang timbul dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia. Dengan demikian diharapkan agar manusia dapat mengerti dan memiliki pandangan yang sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar mengenai berbagai bidang kehidupan manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari makna filosofis adalah hasil dari konsep pemikiran manusia dalam menilai suatu objek tertentu secara arif dan bijaksana.

b. Munculnya Filsafat

Banyak filsuf mengatakan bahwa yang menjadi awal kelahiran filsafat ialah kekaguman, keheranan, atau ketakjuban. Dalam karyanya yang berjudul *Metafisika*, Aristoteles mengatakan bahwa karena ketakjuban manusia mulai berfilsafat. Pada mulanya manusia takjub memandangi benda-benda aneh disekitarnya, lama-kelamaan ketakjubannya semakin terarah pada hal-hal yang lebih luas dan besar, seperti perubahan dan peredaran bulan, matahari, bintang-bintang, dan asal-mula alam semesta.¹⁸

¹⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, 59.

¹⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, 8.

¹⁸ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, 16.

Plato mengatakan : “mata kita memberi pengamatan bintang-bintang, matahari, dan langit. Pengamatan ini memberi dorongan untuk menyelidiki. Dari penyelidikan ini berasal filsafat”.¹⁹ Sikap kagum atau takjub itu akan lahir dalam bentuk bertanya. Pertanyaan itu memerlukan jawaban. Bila pemikir menemukan jawaban, jawaban itu dipertanyakan lagi karena ia selalu sangsi pada kebenaran yang ditemukannya. Patrick mengatakan, apabila keheranan mereka menjadi serius dan penyelidikan menjadi sistematis, mereka menjadi filosof. Sarte mengatakan bahwa kesadaran pada manusia ialah bertanya yang sebenarnya. Dengan bertanya itulah manusia berada dalam kesadaran yang sebenarnya.

Perlu dicatat bahwa pertanyaan yang dapat menimbulkan filsafat bukanlah sembarang pertanyaan, tetapi pertanyaan yang dalam, yang *ultimate*, yang bobotnya berat, itulah yang akan menimbulkan filsafat, jika jawabannya diberikan secara serius. Misalnya pertanyaan dari Thales, “*What is the nature of the world stuff?*” Apa sebenarnya bahan alam semesta ini? Indera tidak dapat menjawabnya, sains juga terdiam. Filsuf menjawabnya. Thales menjawab air. Jawaban itu (air) sungguh belum memuaskan, tetapi ia mendasari jawabannya dengan dasar yang lumayan. Katanya “*water is the basic principle of the universe*”. Prinsip dasar alam semesta adalah air dapat berubah menjadi berbagai wujud, inilah alasan jawaban tersebut dikatakan lumayan.²⁰

Selain Thales, banyak juga filsuf yang mengemukakan jawabannya. Ada yang menjawab dengan dasar menemukan empat unsur (tanah, air,

¹⁹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), 14-15.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 13-14.

udara, api). Ada juga yang menemukan *apieron* yang cirinya mungkin sama dengan Tuhan.

Dengan demikian, adanya pertanyaan tersebut yang menimbulkan filsafat. Pada zaman permulaan (Yunani), pertanyaan itu timbul dari takhayul, ketakjuban pada alam. Pada zaman modern penyebab pertanyaan itu lain lagi.

Pada zaman modern ini, penyebab timbulnya pertanyaan adalah kesangsian. Augustinus dan Rene Descartes menunjukkan kesangsian sebagai sumber utama pemikiran. Manusia heran, tetapi kemudian ia ragu-ragu.²¹ Sangsi adalah setingkat di bawah percaya dan setingkat di atas tidak percaya. Bila manusia menghadapi suatu pertanyaan, ia mungkin percaya, dan ia mungkin tidak percaya. Maka pikirannya akan bekerja, bekerja agar sampai pada percaya atau tidak percaya. Selama ada tanda tanya dalam pikiran, jalan pikiran itu membentur-bentur. Bagi filsuf pertanyaan itu menggelisahkan, merintang dan mengganggu, ibarat pertanyaan yang membentur dalam pikiran itu dalam bahasa Yunani disebut *Problema* yang menunjukkan sesuatu yang ditaruh di depan, merintang perjalanan kita, harus disingkirkan agar tidak membentur kaki.

Sangsi menimbulkan pertanyaan. Dengan adanya pertanyaan tersebut, maka pikiran akan bekerja. Oleh sebab itu, pikiran yang bekerja menimbulkan adanya filsafat. Jadi, rasa ingin tahu itulah pada dasarnya penyebab timbulnya filsafat. Rasa ingin tahu ini dahulunya disebabkan oleh keheranan pada kebesaran alam, pada zaman modern ini rasa ingin tahu timbul karena adanya sangsi, lantas ingin kepastian. Rasa ingin tahu yang muncul dalam bentuk pertanyaan. Jadi pertanyaan inilah yang menimbulkan filsafat.²²

²¹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, 15.

²² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, 15-16.

c. **Objek Filsafat**

Objek filsafat terbagi menjadi dua yaitu:

1) **Objek Material**

Objek material dari Filsafat ada beberapa istilah dari para cendekiawan, namun semua itu sebenarnya tidak ada yang bertentangan.

Mohammad Noor Syam berpendapat, para ahli menerangkan bahwa objek filsafat itu dibedakan atas objek material atau objek materiil filsafat ; segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik materiil konkret, psikis maupun non materiil abstrak, psikis. Termasuk pula pengertian abstrak-logis, konsepsional, spiritual, dan nilai-nilai. Dengan demikian, objek filsafat tidak terbatas.

Selanjutnya menurut Poedjawijatna, ia berpendapat bahwa objek material filsafat ialah ada dan yang mungkin ada. Dapatkah dikatakan bahwa filsafat itu keseluruhan dari segala ilmu yang menyelidiki segala sesuatunya juga? Dapat dikatakan bahwa objek filsafat yang kami maksud adalah objek materialnya, sama dengan objek material dari ilmu seluruhnya. Akan tetapi, filsafat tetap filsafat dan bukan merupakan kumpulan atau keseluruhan ilmu.

Selain itu juga Oemar Amir Hoesin berpendapat, masalah lapangan penyelidikan filsafat adalah karena manusia mempunyai kecenderungan hendak berpikir tentang segala sesuatu dalam alam semesta, terhadap segala yang ada dan yang mungkin ada. Objek sebagaimana tersebut adalah menjadi objek material filsafat.

Setelah melihat berbagai pendapat dari para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa objek material dari filsafat, segala yang ada dan tidak terbatas.²³

²³ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, 5-6.

2) Objek Formal Filsafat

Objek formal filsafat, yaitu sudut pandang yang menyeluruh, secara umum sehingga dapat mencapai hakikat dari objek materialnya. Oleh karena itu, yang membedakan antara filsafat dengan ilmu-ilmu lain terletak dalam objek material dan objek formalnya. Kalau dalam ilmu-ilmu lain objek materialnya membatasi diri, sedangkan pada filsafat tidak membatasi diri. Adapun pada objek formalnya membahas objek materialnya itu sampai ke hakikat atau esensi dari yang dihadapinya.²⁴

d. Manfaat Mempelajari Filsafat

- 1) Filsafat atau berfilsafat mengajak manusia bersikap arif dan berwawasan luas terhadap berbagai problem kehidupan yang dihadapinya. Manusia diharapkan mampu memecahkan problem dengan cara mengidentifikasinya agar ia bisa mendapatkan jawaban dengan mudah.
- 2) Berfilsafat dapat membentuk pengalaman kehidupan seseorang secara lebih kreatif atas dasar pandangan hidup atau ide-ide yang muncul karena keinginannya.
- 3) Berfilsafat dapat membentuk sikap kritis seseorang dalam menghadapi permasalahan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan lainnya (interaksi dengan masyarakat, komunitas, agama, dan lain sebagainya di luar dirinya) secara rasional, lebih arif, dan tidak terjebak fanatisme yang berlebihan.
- 4) Berfilsafat dapat menumbuhkan kemampuan dalam menganalisis secara komprehensif dan sintesis atas berbagai permasalahan ilmiah yang dituangkan dalam suatu riset, penelitian atau kajian ilmiah lainnya. Dalam era globalisasi, ketika berbagai kajian lintas ilmu

²⁴ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, 7.

atau multidisiplin melanda dalam kegiatan ilmiah, diperlukan adanya suatu wadah, yaitu sikap kritis dalam menghadapi kemajemukan berpikir dari berbagai ilmu berikut para ilmunya.²⁵

Selain itu banyak ulama' Islam yang menganggap sangat penting dengan adanya filsafat, karena dapat membantu dalam menjelaskan isi dalam kandungan Al- Qur'an dengan keterangan- keterangan yang dapat diterima oleh akal manusia terutama bagi mereka yang baru mengenal Islam dan mereka yang belum kuat imannya. Imam Al-Gazali yang semula menentang filsafat, kemudian berbalik untuk mempelajari dan banyak menggunakannya untuk uraian-uraian mengenai ilmu tasawuf. Dengan demikian, Al-Gazali semacam ini menganggap besar faedah dari mempelajari filsafat dan berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat- ayat yang menyuruh kita untuk berpikir mengenai dirinya dan alam semesta, untuk meyakini adanya Tuhan sebagai penciptanya.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mengutamakan ilmu pengetahuan dan memberi kedudukan yang tinggi kepada orang-orang alim, ahli penelitian dan ahli pengetahuan. Seperti dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 :

اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة : 11)

Artinya : "Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diantara

²⁵ Khaerul Azmi, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Tangerang : Indigo Media, 2014), 20-21.

kamu akan beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujadalah ayat 11)²⁶

e. Sifat Dasar Filsafat

1) Berpikir Radikal

Berfilsafat berarti berfikir secara radikal. Filsuf adalah pemikir yang radikal. Karena berfikir secara radikal, ia tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu entitas tertentu. Ia tidak akan pernah berhenti hanya pada suatu wujud realitas tertentu. Keradikalan berfikirnya itu akan senantiasa mengobarkan hasratnya untuk menemukan akar seluruh kenyataan. Bila dikatakan bahwa filsuf selalu berupaya menemukan *radix* seluruh kenyataan, berarti dirinya sendiri sebagai suatu realitas telah termasuk ke dalamnya sehingga ia pun berupaya untuk mencapai akar pengetahuan tentang dirinya sendiri.

Berpikir radikal tidak berarti hendak mengubah, membuang segala sesuatu, melainkan dalam arti yang sebenarnya, yaitu berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan. Berpikir radikal justru hendak memperjelas realitas, melalui penemuan serta pemahaman akan akar realitas itu sendiri.²⁷

2) Bersifat Menyeluruh

Suatu sistem filsafat harus bersifat menyeluruh dan tidak ada satupun yang berada diluar jangkauannya. Suatu sistem baru dapat dikatakan memadai jika memuat penjelasan tentang semua gejala.²⁸

²⁶ Al-Qur'an, Al-Mujadalah ayat 11, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Jabal, 2010), 543.

²⁷ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, hlm. 21.

²⁸ Khaerul Azmi, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, 7.

3) Berpikir Rasional

Berpikir secara radikal, dan menyeluruh tidak mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa berpikir secara rasional. Berpikir secara rasional berarti berpikir logis, sistematis, dan kritis. Berpikir logis adalah bukan hanya sekedar menggapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan agar sanggup menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar dari premis-premis yang digunakan.

Berpikir logis juga menuntut pemikiran yang sistematis. Pemikiran yang sistematis ialah rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain atau saling berkaitan secara logis. Tanpa berpikir yang logis-sistematis dan koheren, tidak mungkin diraih kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Berpikir kritis berarti membakar kemauan terus-menerus mengevaluasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar. Seorang yang berpikir kritis tidak akan mudah menggenggam suatu kebenaran sebelum kebenaran itu dipersoalkan dan benar-benar diuji terlebih dahulu. Berpikir logis-sistematis-kritis adalah ciri utama berpikir rasional. Adapun berpikir rasional adalah salah satu sifat dasar filsafat.²⁹

Selain itu, tanpa disadari oleh banyak kalangan, ternyata al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang selalu mengajak pembacanya untuk berfilsafat dalam segala aspek kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa karakteristik filosof ialah, 1) berfikir secara radikal, 2) universal dan 3) rasional. Tiga kerangka berfikir ala filosof ini merupakan

²⁹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, 23-24.

sesuatu yang dianjurkan bahkan diperintahkan dalam memahami agama Islam khususnya dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an telah memerintahkan semua orang untuk berfikir, merenungkan, dan meneliti dalam kehidupan di alam semesta ini serta mendorong akal manusia untuk melaksanakan perintah atas terciptanya akal itu sendiri yaitu berupa berfikir. Hal ini tergambar dari firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا
يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

(الاعراف : ١٧٩)

Artinya: “Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”³⁰

Ayat di atas mengindikasikan bahwa orang yang tidak menggunakan pemberian Allah baik itu berupa hati, mata, atau telinga untuk berfikir dan merenungi sesuatu yang ada disekelilingnya yang bisa mengantarkan dirinya menuju pada kebenaran Tuhan yang Maha Esa, maka ia tidak lebih baik daripada hewan. Penggambaran hewan pada manusia yang tidak mau berfikir ini merupakan

³⁰ Al-Qur'an, Al-A'raf ayat 179, Al-qur'an dan Terjemahannya, 174.

sebuah tergunan atau bahkan hinaan dari Allah terhadap mereka yang lalai akan kewajiban memanfaatkan fasilitas Allah. Selain itu juga dalam Q.S. Al- Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾ (البقرة : 269)

Artinya : “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”.³¹

Selain ayat-ayat Al-Qur’an di atas, juga ada dalil naqli yang menyeru untuk berfilsafat yang tertera dalam hadist riwayat Al-Baihaqy yang berbunyi :

عن البيهقي خذ الحكمة من أي وعاء خرجت

Artinya : “Ambilah hikmah itu darimana saja datangnya”

f. Cabang Umum Filsafat

1) Epistemologi (filsafat pengetahuan)

Epistemologi berasal dari kata Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran dan *logos* diartikan pikiran, kata, atau teori. Secara etimologis, epistemologi berasal dari kata Yunani, yakni *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, ataupun ilmu. Oleh karena itu, epistemologi adalah salah satu cabang dari filsafat yang hendak membuat refleksi kritis terhadap dasar-dasar dari pengetahuan

³¹ Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 169, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, 45.

manusia. Oleh karena itu, epistemologi sering juga disebut sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*).³²

Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Cabang epistemologi ini juga untuk merefleksikan dan menganalisis ciri-ciri mendasar dari pengetahuan manusia. Pertanyaan pokok yang diajukan adalah bagaimana suatu bentuk pengetahuan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya? Di manakah batas-batas pengetahuan manusia? Disamping itu, epistemologi juga hendak mencari syarat-syarat logis yang memungkinkan pengetahuan. Dalam konteks ini, pertanyaan dasarnya adalah bagaimana saya tahu bahwa saya tahu?

Kita bisa melihat karakter normatif, evaluatif dan kritis yang menandai cabang filsafat ini. Normatif berarti ada upaya untuk menentukan norma sebagai tolok ukur kebenaran pengetahuan. Evaluatif berarti epistemologi hendak menilai sejauh mana suatu pendapat di dalam ilmu pengetahuan ataupun pengetahuan pada umumnya dapat dibenarkan dan dipertanggung jawabkan. Sedangkan, kritis berarti epistemologi mengajak untuk mempertanyakan dan menguji seluruh proses kegiatan mengetahui manusia.³³

Epistemologi sebenarnya juga masih mempunyai cabang, yakni filsafat sains. Filsafat sains ini muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan positif dan

³² Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, 53.

³³ Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 18-19.

sains sejak abad ke-17 dan terus berkembang pesat sampai sekarang. Pada awalnya, filsafat sains merupakan suatu metode sekaligus pengkajian atas metode tersebut di dalam praktek kerja sains. Sudarminta, di dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi Dasar* menyatakan bahwa logika sains dapat dibedakan menjadi dua, yakni konteks penemuan ilmiah (*context of discovery*) dan konteks pertanggung jawaban rasional atas penemuan tersebut (*context of justification*). Yang menjadi pusat analisis dari filsafat sains tersebut konteks pertanggung jawaban rasional. Selain membuat telaah tentang cara kerja sains, filsafat sains kemudian juga merefleksikan secara kritis ciri-ciri hakiki sains beserta arti dan nilainya bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.³⁴

2) Metafisika

Istilah “metafisika” berasal dari bahasa Yunani *meta ta physika* yang berarti “hal-hal yang terdapat setelah fisika”. Metafisika dapat didefinisikan sebagai bagian pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakikat yang ada yang terdalam. Metafisika membicarakan berbagai persoalan seperti hubungan akal dengan benda, hakikat perubahan, pengertian tentang kemerdekaan, wujud Tuhan, kehidupan setelah mati, dan lain sebagainya. Dewasa ini metafisika digunakan baik untuk menunjukkan filsafat pada umumnya maupun untuk menunjukkan cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan terdalam.

Metafisika juga memiliki beberapa cabang, diantaranya adalah ontologi (yang membicarakan prinsip yang paling mendasar atau paling mendalam dari segala sesuatu

³⁴ Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, 19.

yang ada), kosmologi (cabang metafisika yang bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai asal dan susunan alam raya, penciptaan dan kekekalannya, vitalisme atau mekanisme, kodrat hukum, waktu, ruang dan kausalitas). Dan filsafat manusia (mengenai hakikat terdalam manusia dan tentang makna sejarah manusia).³⁵

3) Aksiologi

Aksiologi adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *axios* yang berarti sesuai atau wajar, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang hakikat nilai. Jika epistemologi bertujuan mendapatkan kebenaran secara teoritis-rasional, maka aksiologi lebih menekankan pada masalah kebaikan. Obyek kajian aksiologi adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu, karena ilmu dalam konteks filsafat tidak bebas nilai. Artinya, pada tahapan-tahapan tertentu ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat sehingga nilai kegunaan ilmu dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama. Dalam aksiologi, setidaknya ada dua komponen yang dijadikan bahan pembahasan, yaitu etika (moralitas) dan estetika (keindahan).³⁶

2. Teori Semiotik

Istilah "*semiotika*" diambil dari kata "*semeion*" berasal dari kata Yunani yang berarti "tanda". Selain kata *semiotika* digunakan pula kata *semiologi* (istilah yang digunakan Saussure), yaitu ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-

³⁵ Khaerul Azmi, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, 7-10.

³⁶ Khaerul Azmi, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, 13.

lambang, sistem-sistem lambang dan proses perlambangan.³⁷

Pengertian *semiotik* atau *semiotika* juga berhubungan dengan pengertian *semantik* karena dua pengertian itu meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antarmanusia. *Semantik* dan *semiotik* adalah dua istilah yang memiliki persamaan dan perbedaan makna. Persamaan kedua bidang ilmu bahasa tersebut adalah sama-sama menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Sementara perbedaannya, *semantik* lebih fokus mengkaji tentang makna kata, sementara *semiotik* lebih fokus melakukan kajiannya pada makna yang berkaitan dengan simbol, tanda, atau lambang.³⁸

Sebenarnya persoalan tanda dan fungsi tanda sudah lama dibicarakan, bahkan semenjak zaman Yunani Kuno dulu. Akan tetapi secara formal, *semiotika* diperkenalkan pada abad ke-18 oleh filosof Jerman bernama Lambert. Selanjutnya "*semiotika*" itu menempati posisi mapan dalam khazanah ilmu dalam abad ke-20, di mana *logosentrisme* menempati posisi penting dalam filsafat. Sebut saja beberapa tokoh terkemuka dalam abad ke-20 yang telah membahas secara khusus mengenai *semiotika*, misalnya Roland Barthes (1915-1980) telah membahasnya dalam buku kecilnya berjudul *Elements de Semiologie* (1964) (Beberapa unsur semiologi), J. Kristeva di dalam *Semiotike*, G. Mounin di dalam *Introduction a la Semiologie* (1970), L. J. Prieto di dalam *Messages et signaux* (1966), Umberto Eco di dalam *A Theory of Semiotics*, dan yang lainnya.

Akan tetapi, dari sekian banyak tokoh, yang sering disebut sebagai tokoh utama *semiotika* modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Dua tokoh ini tinggal dalam dua kawasan yang berlainan, yang satu di Eropa

³⁷ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa : Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

³⁸ Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik*, 41.

dan yang satu lagi di Amerika Serikat. Meskipun hidup sezaman, tetapi antara keduanya tidak saling mengenal, dan keduanya membangun teorinya di atas pijakan yang berbeda. Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya. Menurutnya, logika harus mempelajari bagaimana Orang bernalar, dan penalaran itu, menurut Peirce, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.³⁹

Pierce membedakan tiga macam tanda ialah ikon, yaitu tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan acuannya, indeks ialah tanda yang mempunyai hubungan kontiguitas dengan acuannya, dan simbol, yaitu tanda yang mempunyai hubungan dengan acuannya berdasarkan konvensi.⁴⁰

Sedangkan F. de Saussure menjadikan model linguistik sebagai landasan teorinya. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sitem tanda. Ia menyatakan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, dan untuk itu ia mengusulkan nama *semiologi*. Linguistik hanyalah bagian dari ilmu umum itu, hukum yang akan ditemukan oleh *semiologi* akan dapat diterapkan pada linguistik, dan linguistik akan berkaitan dengan suatu bidang yang sangat khusus di dalam kumpulan fakta manusia. Dalam pandangan Saussure, adalah tugas ahli psikologi untuk menetapkan tempat yang tepat bagi *semiologi*, tugas ahli linguistik adalah merumuskan apa yang membuat *langue* (bahasa) menjadi suatu sistem khas di dalam kumpulan peristiwa *semiologis*.⁴¹

Jika *semiotik* model Saussure bersifat *semiotik* struktural, model Peirce bersifat *semiotik* analitis.

³⁹ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa : Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, 131.

⁴⁰ Pudentia MPPS, ed., *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, (Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan & Yayasan Pustaka obor Indonesia, 2015), 426-427.

⁴¹ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa : Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, 132-133.

Adanya ketidaksamaan antara keduanya, tampaknya lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang penting, namun bukan yang utama. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi linguistik, namun tidak sebaliknya. Saussure, di pihak lain, mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda.

Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni, sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori *semiotik* bersifat multidisiplin. Sebagaimana diharapkan oleh Peirce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda. *Semiotik* dapat diterapkan pada linguistik, seni, sastra, film, filsafat, antropologi, arkeologi, arsitektur, dan lain-lain.⁴²

Dalam penelitian ini, pada analisis tradisi *Meron* dalam semua unsur dan aspek pelaksanaannya, maka akan ditemukan makna filosofisnya melalui pendekatan *semiotik*, yaitu pemahaman melalui makna atau simbol yang ada dalam tradisi *Meron* tersebut.

3. Konsep Tradisi *Meron*

a. Pengertian Tradisi

Secara etimologis, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyangnya.⁴³

⁴² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2018), 66-67.

⁴³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Sebenarnya banyak sekali pengertian dari tradisi. Namun, pengertian tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nenek moyang kita tentu menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka. Peninggalan tersebut dapat berupa materiil dan non materiil. Peninggalan materiil contohnya adalah lukisan, patung, dan arca. Sementara itu, peninggalan non materiil berupa bahasa atau dialek, upacara adat, dan norma.⁴⁴

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila

⁴⁴ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2015), 82-83.

manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan. Aturan dan norma yang ada di masyarakat tentu dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan . tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan, maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektivitas dan tingkat efisiensinya. Efektivitas dan efisiensinya selalu *ter-update* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.⁴⁵

b. Pengertian *Meron*

Meron merupakan tradisi keramaian seperti Sekaten Yogyakarta dan Surakarta, atau seperti tradisi Grebeg di Demak. Tradisi *Meron* ini berlangsung setiap bulan Maulud yaitu bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 *Rabiul Awal*. Perayaan ini dilaksanakan di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.⁴⁶ Tradisi *Meron* ini bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

⁴⁵ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 83-84.

⁴⁶ Yudiono K.S. dan Mulyono, *Cerita Rakyat Dari pati (jawa tengah)*, (jakarta : grasindo, 2005), 38.

Hakikat tradisi *Meron* dalam bahasa kawi diartikan gunung. *Meron* diartikan gunung karena bentuknya seperti gunung. Sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno berasal dari kata *Merong* yang berarti perang. Karena *Meron* diadakan dalam situasi perang. Diartikan perang-perang. Selain itu, *Meron* diartikan “emper” (serambi) karena sebelum diarak, dipajang di emper rumah kediaman pemiliknya. *Meron* dalam bahasa Arab berasal dari kata : *Mi’roj* yang berarti kemenangan/ keatas dan dalam Kirata Basa (Jawa) : *me* yang berarti “rame”, dan kata *ron* yang berarti “tiron”. *Meron* berarti “ramene tiron-tiron” (ramainya meniru) karena *Meron* ini merupakan bentuk tiruan dari Sekatenan Yogyakarta.⁴⁷

Upacara tradisi *Meron*, mengenal tiga perayaan yang dilangsungkan, yaitu keramaian *Meron* (pasar malam), pembuatan *Meron* dan prosesi upacara tradisi *Meron*. Dalam perayaan keramaian *Meron* diadakan pasar malam dan pentas seni hiburan. Persiapan pembuatan *uborampe* (kelengkapan sesaji) *Meron* diadakan di rumah-rumah perangkat desa disertai dengan *melekan* atau *tirakatan*. Dalam *tirakatan* ini di Desa Sukolilo dipentaskan berbagai atraksi kesenian berupa Wayang Kulit, Barongan, Leang-leong, Dangdut, dan Rebana. Kesenian yang dipentaskan dalam tradisi *Meron* tersebut dijadikan sebagai alat untuk *wejangan* (pembinaan) kepada perangkat desa yang tengah berkumpul.

Prosesi upacara tradisi *Meron* diawali dengan mengarak *Meron* menuju halaman masjid besar Agung Sukolilo. Upacara diadakan di halaman masjid dengan rangkaian acara pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an, pembacaan sejarah *Meron*, sambutan-sambutan,

⁴⁷ Muh. Junaedi, “Tradisi *Meron* Tinjauan Sejarah Dan Makna Filosofisnya”, Diakses pada 12 April 2016, <http://muhjunaedi-wordpress>.

doa selamat/ kenduri, penutup dan pembagian berkat selamat sebagai perlambang (simbol) pemberian kepala desa kepada rakyatnya.⁴⁸

Pada perayaan tradisi *Meron*, baik inti maupun penunjang. Inti dari acara tersebut yaitu perayaan upacara tradisi *Meron*, dan acara penunjangnya yaitu seperti perayaan pasar malam dan perayaan karnaval. Inisiatif masyarakat untuk meramaikan upacara tradisi *Meron* tidak hanya datang dari warga masyarakat Desa Sukolilo, tetapi Desa-desanya daerah lain juga ikut meramaikan setiap tahunnya. Perayaan upacara tradisi *Meron* sendiri pada saat ini masih diminati masyarakat banyak sebagai ajang liburan dan hiburan.⁴⁹

Meron yang bentuknya mirip gunung dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesaji yang oleh masyarakat dipersepsikan memiliki makna-makna filosofis dan *paedagogis* dalam kehidupan. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Meron* mencakup berbagai hal meliputi : pelaksanaan ritual, dan *uborampe* yang digunakan dalam *Meron* melambangkan budaya dan tradisi Islam.

Dalam tradisi *Meron* sarat akan makna filosofis nilai-nilai kehidupan yang disiratkan melalui simbol-simbol budaya dalam leksikonnya. Upacara tradisi *Meron* mengandung leksikon-leksikon khas mulai dari perhitungan waktu pelaksanaannya, pembacaan sejarah *Meron*, bagian-bagian sesaji hingga kegiatan yang dilakukan dalam upacara tradisi tersebut. Seperti halnya kata *Aboge*, *Mustaka/ Sirahan Jago* dan masjid, *Gunungan* yang terdiri dari *Mancungan*,

⁴⁸ F. Niken Henta Pramudyani, "Upacara Tradisi *Meron* Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati", Jurnal PP Volume 1, NO. 2, Desember 2011, 174.

⁴⁹ Maisyanah dan Lilis Inayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi *Meron*", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 2, Agustus 2018, 289.

Ampyang/Rengginang, Cucur, Once, kemudian *Ancak*, daun *Wandhiro, Iber-iber, Tirakatan/Pasih* dan lain sebagainya. Kata dan makna yang muncul dapat mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya. leksikon-leksikon dalam tradisi *Meron* mempunyai arti yang khas dan dapat mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati.⁵⁰

4. Konsep Kebudayaan Masyarakat Jawa

a. Pengertian Kebudayaan

Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*), dan bahkan dikalangan pemeluk agama Kristen istilah *cultura* juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang (*worship*). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal), dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa. Karenanya ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa.⁵¹

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan

⁵⁰ Rini Andriani Setianingrum, “*Leksikon Dalam Tradisi Meron Di Sukolilo Kabupaten Pati*”, (thesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2017), 2-3.

⁵¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, 51-52.

bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Seni merupakan salah satu wujud kebudayaan yang bersifat *artifact*, yakni benda-benda hasil karya manusia di samping dua wujud kebudayaan yang lain yaitu *ideas*, dan *activities*.⁵²

b. Hubungan Kebudayaan dengan Masyarakat Jawa

Kebudayaan dan manusia merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lain. Berbagai gagasannya dapat dikomunikasikannya kepada orang lain, karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya itu dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, baik lisan maupun tertulis.⁵³

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang

⁵² Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 22.

⁵³ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, 50.

lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.⁵⁴

Di dalam masyarakat, terkhusus masyarakat Jawa, untuk menghadapi situasi kehidupannya harus mematuhi serangkaian kebiasaan atau tradisi yang terutama diwarisi dari nenek moyangnya. Dalam hal ini, muncul suatu keadaan yang mengharuskan anggota-anggota masyarakat itu melahirkan suatu sikap. Sikap mana dapat berupa kepatuhan terhadap setiap upacara tradisi.

Upacara tradisional dan ritual sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara yang merupakan warisan leluhur yang telah berumur ratusan tahun sampai kini masih terjaga nyaris utuh. Kemungkinan ada perubahan kecil dalam cara pelaksanaan upacara, untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan demi alasan praktis, tetapi makna dan tujuan tetap sama.

Upacara tradisional ritual Jawa, kaya dengan arti simbolis, pada saat ini banyak orang meskipun orang Jawa, terutama generasi muda, tidak atau kurang memahami perlambang yang tersirat dalam rangkaian upacara itu. Bagaimanapun juga, upacara-upacara ini masih berlangsung begitu hidup sampai saat ini,

⁵⁴ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 15.

dilaksanakan dengan penuh antusias oleh seluruh lapisan masyarakat.⁵⁵

Biasanya, ritual tradisional diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk pribadi seseorang atau sekelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, penduduk negeri dan sebagainya, dan keselamatan dan berkah untuk suatu tempat, misalnya rumah, rumah peribadatan, Desa, negeri dan sebagainya.

Kenyataannya, ritual tradisional merupakan salah satu faktor terpenting dalam peradaban Jawa, yang mempunyai akar yang kuat, dalam adat-istiadat dan budayanya dan hal ini tidak terpisahkan dengan kehidupan orang Jawa tradisional.

Jelas kiranya, pelaksanaan upacara ritual adalah hal positif untuk melestarikan budaya yang berharga, dan bermanfaat untuk mempertahankan identitas suku bangsa dan negara.⁵⁶

Bagi Durkhiem, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkhiem menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial.⁵⁷

Banyak yang meyakini bahwa upacara-upacara ritual membuktikan kebenaran hakiki dari tata cara dan tradisi, itulah sebabnya kenapa upacara-upacara ritual itu tetap diselenggarakan dengan mantap sampai sekarang ini.

⁵⁵ Suryo S. Negoro, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, (Surakarta : CV. Buana Raya, 2001), 1-2.

⁵⁶ Suryo S. Negoro, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, 1-3.

⁵⁷ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, 102.

c. Hubungan Agama, Budaya dan Masyarakat

Manusia membutuhkan keyakinan dan sesuatu yang dipercayai. Manusia membutuhkan harapan yang tinggi dalam menghadapi hidup. Ruhani manusia membutuhkan makna spiritual tentang sesuatu yang disaksikan dan digelutnya. Manusia juga homo *vestif* dan *zoon politicon*. Kebutuhan-kebutuhan ini diisi oleh agama. Kehidupan beragama punya prinsip bahwa pedoman dan jalan hidup manusia pribadi dan bermasyarakat tidak mungkin hanya dicari sendiri oleh manusia. Ia memerlukan petunjuk dari kekuasaan supernatural. Sekularisme dan materialisme yang dicari dan dirumuskan sendiri oleh manusia jelas tidak mampu mengisi kebutuhan spiritual dan religius tersebut.⁵⁸

Manusia akan kehilangan pedoman atau pegangan dalam menjalani kehidupan di dunia bila tidak berpedoman pada agama. Dewasa ini agama mengalami beralih dan berpedoman kepada akal dan logikanya. Padahal akal dan logika manusia memiliki keterbatasan, yaitu keterbatasan melihat masa depan. Sedangkan agama telah disusun sedemikian rupa oleh Sang Pencipta agar menjadi pedoman sepanjang hayat manusia. Akibat dari sekularisme ini menimbulkan gaya hidup baru bagi kaum Muslimin, yakni gaya hidup hedonisme dan pragmatis.⁵⁹

Dalam pandangan Clifford Geertz, agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat. Simbol-simbol ini mempunyai makna yang diwujudkan kedalam bentuk ekspresi realitas hidupnya. Oleh karena itu Geertz lebih menekankan pada budaya dari dimensi agama. Dalam hal ini agama dianggap

⁵⁸ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, 115.

⁵⁹ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 137.

sebagai bagian dari budaya. Sehingga dalam kenyataannya, seringkali simbol-simbol itu memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa, dan bahkan di sinilah letak nilai kepuasan seseorang dalam menjalankan ritual keagamaannya.

Budaya dan agama kadang-kadang sulit dibedakan dalam pelaksanaan sehari-hari. Agama seringkali mempengaruhi pemeluknya dalam bersikap maupun bertingkah laku bahkan berpola pikir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang kadang-kadang kurang melihat budaya-budaya masyarakat yang sudah ada. Namun, budaya kadang juga menahan diri untuk berdiri sendiri dan tidak mau bercampur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, walaupun tidak jarang sebenarnya memiliki kesamaan akan dasar dan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat.⁶⁰

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan ghaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Tetapi “apa” dan “siapa” kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan tersebut, dan bagaimana cara berkomunikasi dan memohon perlindungan dan bantuan tersebut,

⁶⁰Kutbuddin Aibak, *Fiqh Tradisi : Menyibak Keragaman dalam Keberagamaan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), 200.

mereka tidak tahu. Mereka hanya merasakan adanya kebutuhan akan bantuan dari perlindungannya.

Itulah awal rasa agama, yang merupakan desakan dari dalam diri mereka, yang mendorong timbulnya perilaku keagamaan. Dengan demikian, rasa agama dan perilaku keagamaan (agama dan kehidupan beragama) merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan “fitrah” manusia.⁶¹

Agama dan kepercayaan yang bermacam ragam juga menawarkan cara yang bermacam ragam untuk mengisi kebutuhan tersebut. Cara-cara tersebut tergantung kepada kondisi sosial budaya yang berkembang.

Manusia yang hidup di zaman yang kehidupan makin kompleks, punya kebutuhan komprehensif dan terpadu. Manusia kontemporer membutuhkan agama yang dapat mengisi segenap kebutuhan fisik, rasional, sosial, dan spiritual secara komprehensif dan terpadu.⁶²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Beberapa hasil penelitian yang penulis

⁶¹ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 138.

⁶² Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, 115-116.

anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan Asri Rahmaningrum dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam* pada tahun 2015. Skripsi ini mendiskripsikan di dalam perpektif dakwah Islam, tradisi *Meron* relevan dengan unsur-unsur dakwah, mulai dari da'i (objek dakwah), mad'u (subjek dakwah), materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah itu sendiri. Hampir semua kegiatan upacara tradisi *Meron* masuk dalam unsur-unsur dakwah. Sehingga, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi *Meron* merupakan bagian dari dakwah Islam yang menjunjung kebudayaan sebagai alat penyebaran Islam di dunia yang semakin modernitas ini.

Fungsi dakwah Islam dalam konteks proses transformasi budaya yaitu menciptakan kondisi yang subur bagi kelanjutan kejayaan Islam yang dimasa silam belum sempat mencapai puncak pemekarannya. Kemudian memberikan makna dan format spiritual bagi proses transformasi budaya kita yang berkiblat pada perkembangan menuju modernitas. Seperti tradisi Islam adalah Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu bentuk transformasi budaya, sedangkan hasil akulturasi dengan budaya jawa adalah tradisi *Meron*. *Meron* merupakan gabungan dari tradisi Islam dengan tradisi Jawa. Tradisi *Meron* merupakan sarana untuk menjalin kerukunan dan mengingatkan akan kelahiran nabi Muhammad SAW.⁶³

Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi *Meron* merupakan bentuk kegiatan dakwah Islam yang merupakan akulturasi transformasi budaya yang membawa pada suatu status modernitas.

⁶³Asri Rahmaningrum, "*Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

Sedangkan penelitian yang *kedua* yaitu oleh Wahyu Arif Setiawan dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Fungsi Tradisi Masyarakat Untuk Mempererat Keekerabatan (Studi Tradisi Meron Desa Sukolilo Kabupaten Pati)* pada tahun 2016. Dalam penelitian ini membicarakan mengenai tradisi *Meron* dipandang masyarakat setempat sangat membantu berinteraksinya masyarakat ataupun membantu untuk menjaga kekerabatan antar warga Desa Sukolilo. Dari hal ini, bisa dilihat ketika masyarakat membentuk arakan *Meron* mereka saling bekerja sama, baik para perempuan maupun para pria. Mereka biasanya membagi tugas untuk membentuk arakan *Meron* seperti para perempuan memasak *uborampe* sedangkan para pria menghiasi arakan *Meron*. Dari hal itu, diharapkan agar upacara tradisi *Meron* berjalan dengan lancar. Dalam hal bergotong royong mereka warga setempat Desa Sukolilo tidak membedakan profesi, jabatan, maupun dari bentuk kekayaan mereka.⁶⁴

Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tradisi *Meron* dapat berfungsi untuk mempererat kekerabatan sanak keluarga maupun saudara-saudara dan penduduk warga setempat, mereka merelakan waktu untuk berpartisipasi dan ikut serta menyaksikan prosesi tradisi *Meron*.

Selanjutnya yaitu Disertasi dari Niken Henta Pramudyani yang berjudul *Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati* pada tahun 2011. Niken belum menjelaskan mengenai tradisi *Meron* dalam kaca mata Islam. Niken lebih terfokus pada bagaimana bentuk-bentuk upacara tradisi *Meron*, memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kabupaten Pati, mengemukakan perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kabupaten Pati dan menerangkan relevansi upacara tradisi

⁶⁴ Wahyu Arif Setiawan, "*Fungsi Tradisi Masyarakat Untuk Mempererat Keekerabatan (Studi Tradisi Meron Desa Sukolilo Kabupaten Pati)*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Meron dengan kehidupan masyarakat di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.⁶⁵

Dari beberapa penelitian di atas yang sudah ditemukan oleh penulis, semuanya memiliki persamaan subyek dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Ada yang membahas tradisi *Meron* merupakan bagian dari dakwah Islam yang menjunjung kebudayaan sebagai alat penyebaran Islam di dunia yang semakin modernitas, ada juga yang menjelaskan tradisi *Meron* dipandang masyarakat setempat sangat membantu berinteraksinya masyarakat ataupun membantu untuk menjaga kekerabatan antar warga Desa Sukolilo. Hingga ada yang membahas relevansi upacara tradisi *Meron* dengan kehidupan masyarakat di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.

Penulis disini akan membahas tentang Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Yang mana makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Meron* itu meliputi pelaksanaan ritual, dan *uborampe* yang digunakan dalam *Meron* melambangkan budaya dan tradisi Islam.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini dibuat suatu konsep atau kerangka berfikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adanya kerangka berfikir ini maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian akan semakin jelas karena sudah terkonsep terlebih dahulu.

Masyarakat Desa pada umumnya masih memegang teguh tradisi warisan nenek moyang. Hal ini banyak dijumpai, seperti halnya tradisi *Meron* yang di laksanakan masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati per tahunnya. Tradisi *Meron* merupakan

⁶⁵ Niken Henta Pramudyani, “Upacara Tradisi *Meron* Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat desa Sukolilo Kabupaten Pati”, (disertasi, 2011).

salah satu bentuk tradisi yang unik. Tradisi *Meron* tidak jauh beda dengan budaya Sekatenan yang ada di Keraton Surakarta maupun di Keraton Yogyakarta. Karena tradisi ini bertujuan sama yaitu untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. yang diadakan setiap tanggal 12 *Rabi'ul Awal*.

Tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang yang hingga penelitian ini berlangsung masih dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan tradisi *Meron* terdapat partisipasi masyarakat setempat karena tradisi ini membutuhkan peran Kepala Desa serta perangkat-perangkatnya, tokoh masyarakat maupun tokoh yang berkepentingan serta warga setempat untuk melaksanakannya. Adanya partisipasi tersebut mendukung tradisi *Meron* sebagai bentuk kearifan lokal karena suatu kearifan lokal tidak akan pernah tercipta tanpa adanya partisipasi atau masyarakat yang turut melestarikannya.

Tradisi *Meron* yang dijalankan masyarakat Desa Sukolilo disetiap tahapnya terdapat makna filosofis yang perlu diteliti. Makna filosofis yang terdapat dalam tradisi tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Sukolilo karena merupakan tanggapan masyarakat setempat yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Meron*. Dan merupakan pengetahuan khusus yang didapat dari nenek moyang.

Kaitannya dengan prosesi ritual tradisi *Meron* khususnya di masyarakat Jawa, dapat dikatakan sebagai hasil dari teori antropologi yaitu Durkhiem mengenai upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Hal ini masyarakat Sukolilo dengan melaksanakan tradisi *Meron* dapat meningkatkan solidaritas untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan sendiri. Dan ditinjau dari makna filosofis dalam ritual tradisi *Meron* di Desa Sukolilo akan dikaitkan dengan teori Semiotik. Sehingga penulis akan lebih melakukan penelitian mengenai ritual tradisi *Meron* kaitannya dengan menganalisis teori-teori yang digunakan.

Adapun alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Skema Kerangka Berfikir

